PEMERINTAH KABUPATEN NATUNA

DINAS TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI

DOKUMEN KAJIAN POTENSI
PERTANIAN, PERKEBUNAN DAN PETERNAKAN
SP.3 DESA AIR LENGIT

Satuan Kawasan Pengembangan (SKP.A) Bunguran Tengah
Kabupaten Natuna • Provinsi Kepulauan Riau

KOMPONEN	INFORMASI
Wilayah kajian	SP.3 Desa Air Lengit, Kecamatan Bunguran Tengah
Status wilayah	Desa definitif eks. transmigrasi
Tahun basis profil desa	2025
Fokus kajian	Pertanian • Perkebunan • Peternakan
Orientasi	Pengembangan komoditas, ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan integrasi tanaman–ternak

Disusun sebagai bahan perencanaan pengembangan kawasan, pemutakhiran data dan penguatan basis data SIKTRANA

RINGKASAN EKSEKUTIF

SP.3 Desa Air Lengit merupakan salah satu satuan permukiman transmigrasi historis pada SKP.A Bunguran Tengah. Dokumen profil desa tahun 2025 menggambarkan wilayah Air Lengit sebagai bentang lahan yang terdiri atas dataran tinggi/perbukitan, dataran rendah, rawa, persawahan dan perladangan, sehingga mempunyai basis sumber daya untuk pengembangan pertanian, perkebunan dan peternakan.

Profil desa mencatat luas wilayah sekitar 3.342,915 Ha pada uraian sejarah, sementara Data Pokok Desa/Kelurahan mencatat 3.342,92 Ha dan bagian ringkasan data pokok juga menuliskan 3.348 Ha. Perbedaan ini diperlakukan sebagai isu pemutakhiran data, bukan dikoreksi secara sepihak.

Basis pertanian yang tercatat meliputi jagung, cabai, mentimun, kacang tanah dan kacang panjang. Data pokok menempatkan jagung sebagai komoditas unggulan berdasarkan luas tanam dan cabai berdasarkan nilai ekonomi. Profil desa juga mencatat 90 keluarga memiliki lahan pertanian tanaman pangan.

Pada subsektor perkebunan, data profil menunjukkan 104 keluarga memiliki lahan perkebunan, dengan komoditas rinci berupa kelapa, cengkeh dan karet. Uraian naratif profil juga menyebut sekitar 50 Ha karet dan sekitar 10 Ha kelapa yang dikelola masyarakat secara turun-temurun. Angka luas ini berbeda dengan tabel komoditas rinci, sehingga diperlukan inventarisasi bidang dan geospasial.

Peternakan merupakan potensi yang relatif kuat. Profil mencatat 298 ekor sapi milik 75 orang, 1.132 ayam kampung milik 223 orang, 58 bebek milik 11 orang, 15 kambing milik 5 orang dan 21 angsa milik 5 orang. Tersedia 3 Ha tanaman pakan dan 22 Ha lahan gembalaan. Kondisi ini membuka peluang pengembangan sapi potong, unggas dan integrasi pupuk organik.

Dokumen Rencana Penggunaan Lahan Usaha II mencatat luas historis SP.3 Air Lengit sekitar 1.780,140 Ha, terdiri atas sekitar 1.371,400 Ha APL dan 408,740 Ha yang tercatat dalam konteks HPK. Dokumen tersebut juga mengaitkan SP.3 Air Lengit dengan dukungan Bendung Tapau dan pengembangan padi di kawasan SKP.A.

Arah pengembangan yang direkomendasikan adalah: (1) penguatan jagung, cabai dan ubi kayu serta hortikultura; (2) optimalisasi sawah dan pengelolaan air; (3) penguatan karet dan kelapa berbasis produktivitas; (4) pengembangan sapi dan unggas dengan basis pakan lokal; (5) integrasi tanaman–ternak; (6) penguatan pascapanen dan pemasaran; dan (7) pemutakhiran data spasial/nonspasial melalui SIKTRANA.

Kesimpulan Utama

- Air Lengit mempunyai basis agribisnis yang nyata, terutama jagung, cabai, ubi kayu, padi dan hortikultura.
- Peternakan sapi dan ayam kampung merupakan basis ternak yang dapat dikembangkan secara komersial dan terintegrasi dengan pertanian.
- Perkebunan karet dan kelapa telah menjadi bagian dari mata pencaharian masyarakat, namun data luas perlu diselaraskan antara narasi dan tabel.
- Pengembangan harus berbasis bidang/lahan yang jelas, status legalitas yang terverifikasi, kesesuaian lahan, ketersediaan air dan akses pasar.
- SIKTRANA dapat digunakan sebagai basis data komoditas, bidang lahan, ternak, infrastruktur, produksi dan monitoring.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan kawasan transmigrasi tidak cukup hanya dilihat dari tersedianya lahan. Keberhasilan kawasan ditentukan oleh kemampuan menghubungkan sumber daya lahan, manusia, komoditas, infrastruktur, legalitas, teknologi budidaya, kelembagaan dan pasar dalam satu sistem pengembangan. Karena itu, kajian potensi SP.3 Desa Air Lengit disusun untuk memberikan gambaran berbasis data mengenai potensi pertanian, perkebunan dan peternakan serta arah intervensi yang dapat diprioritaskan.

1.2 Maksud dan Tujuan

1. Memetakan kondisi dasar dan potensi pertanian, perkebunan serta peternakan SP.3 Desa Air Lengit.
2. Identifikasi komoditas unggulan dan faktor pendukung pengembangannya.
3. Mengidentifikasi kesenjangan data, kendala produksi, infrastruktur, legalitas dan pemasaran.
4. Menyusun strategi pengembangan komoditas yang realistis dan bertahap.
5. Menyiapkan basis indikator yang dapat dimonitor melalui SIKTRANA.

1.3 Ruang Lingkup

- Profil wilayah dan sosial ekonomi masyarakat.
- Pertanian tanaman pangan dan hortikultura.
- Perkebunan rakyat dan tanaman buah.
- Peternakan, pakan dan lahan penggembalaan.
- Lahan Usaha II dan aspek legal/spasial.
- Infrastruktur pendukung, rantai nilai, kelembagaan, risiko dan pemasaran.
- Rekomendasi program dan indikator monitoring.

1.4 Pendekatan Kajian

Kajian menggunakan pendekatan desk study berbasis profil desa tahun 2025, dokumen Rencana Penggunaan Lahan Usaha II, data kawasan transmigrasi dan informasi resmi Desa Air Lengit. Angka yang berbeda antar sumber tidak disatukan secara paksa; perbedaan dicatat sebagai agenda validasi.

BAB II. PROFIL SP.3 DESA AIR LENGIT

2.1 Posisi dan Sejarah

Desa Air Lengit awalnya merupakan daerah transmigrasi yang dibuka pada 1982. Profil desa menyebut wilayah awal sekitar 3.342,915 Ha dan kemudian berkembang menjadi desa definitif. Dalam struktur kawasan transmigrasi Natuna, Air Lengit tercatat sebagai SP.3 pada SKP.A Bunguran Tengah. SIKTRANA juga menempatkan SP.3 Air Lengit bersama Harapan Jaya dan Tapau dalam SKP.A Bunguran Tengah.

2.2 Luas, Penduduk dan Mata Pencaharian

Indikator	Data	Catatan
Luas wilayah	±3.342,915 Ha; data pokok 3.342,92 Ha; bagian ringkasan 3.348 Ha	Perlu rekonsiliasi

Penduduk	1.071 jiwa	Data desa per 31 Desember 2025
Kepala keluarga	338 KK	Data tahun 2025
Petani	110 orang	Data pokok
Buruh tani	27 orang	Data pokok
Peternak	0 orang	Data pokok; berbeda dengan tabel populasi ternak sehingga perlu klarifikasi definisi
Jarak ke ibu kota kecamatan	7 km	Data pokok
Jarak ke ibu kota kabupaten	15–20 km	Dua angka muncul pada sumber; perlu konfirmasi

2.3 Struktur Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan	Luas	Sumber/ketentuan
Sawah	20,00 Ha	Data pokok
Tanah kering	1.498,50 Ha	Tegal/ladang 397,50 Ha; permukiman 976 Ha; pekarangan 125 Ha
Tanah basah	795,00 Ha	Rawa 690 Ha; situ/waduk/danau 105 Ha
Perkebunan	180,75 Ha	Data pokok; ringkasan membulatkan 181 Ha
Fasilitas umum	20,00 Ha	Data pokok
Hutan	828,67 Ha	Data pokok
Total	3.342,92 Ha	Data pokok

CATATAN: *Profil desa juga memuat angka 3.348 Ha pada ringkasan Data Pokok dan uraian sejarah ±3.342,915 Ha. Perbedaan harus diselesaikan melalui satu baseline spasial resmi.*

2.4 Karakter Agroekologi

Profil desa menggambarkan Air Lengit memiliki dataran tinggi/perbukitan, dataran rendah, rawa, persawahan dan perladangan. Daratan tinggi dimanfaatkan untuk karet, kelapa dan buah-buahan, sedangkan dataran rendah digunakan untuk sayuran dan palawija. Keberadaan bendungan/irigasi mendukung pengembangan sawah.

BAB III. KAJIAN POTENSI PERTANIAN

3.1 Basis Pertanian

Data pokok desa mencatat 90 keluarga memiliki tanah pertanian tanaman pangan. Komoditas yang tercatat adalah jagung, cabai, mentimun, kacang tanah dan kacang panjang. Jagung ditetapkan sebagai komoditas unggulan berdasarkan luas tanam, sedangkan cabai berdasarkan nilai ekonomi.

Komoditas	Luas (Ha)	Hasil (Ton/Ha)	Nilai Produksi	Interpretasi
Jagung	6	1,5	Rp108.000.000	Komoditas unggulan berdasarkan luas

				tanam
Cabai	4	48	Rp7.680.000.000	Komoditas unggulan berdasarkan nilai ekonomi
Mentimun	1	4	Rp20.000.000	Hortikultura
Kacang tanah	5	1,5	0 tercatat	Perlu validasi nilai produksi
Kacang panjang	2	0,8	Rp12.800.000	Hortikultura

CATATAN: *Satuan dan angka produksi mengikuti tabel sumber. Kajian tidak mengubah satuan atau menafsirkan angka sebagai hasil tahunan apabila sumber tidak menjelaskannya.*

3.2 Tanaman Buah

Komoditas	Luas (Ha)	Hasil (Ton/Ha)	Status data
Alpukat	1,00	0,00	Tercatat
Mangga	2,50	0,00	Tercatat
Rambutan	2,00	0,00	Tercatat
Durian	4,00	0,00	Tercatat
Pisang	4,00	0,00	Tercatat
Semangka	1,00	2,00	Tercatat
Nenas	2,00	0,00	Tercatat

3.3 Potensi Pengembangan Pertanian

- Jagung: penguatan produktivitas, benih, pemupukan berimbang dan pascapanen.
- Cabai: pengembangan sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi dengan pengendalian hama dan tata kelola produksi.
- Ubi kayu: sesuai dengan narasi profil sebagai komoditas unggulan masyarakat dan dapat menjadi bahan pangan maupun pakan.
- Padi: optimalisasi sawah dan jaringan air Bendung Tapau; sumber rencana menyebut dukungan sekitar 46 Ha untuk padi di SP.2 dan SP.3 SKP.A secara kawasan.
- Hortikultura: mentimun, kacang panjang, semangka dan tanaman buah dapat dikembangkan secara selektif sesuai permintaan pasar.
- Integrasi tanaman–ternak: limbah jagung, kacang dan tanaman lain dapat diarahkan sebagai sumber pakan setelah melalui pengolahan yang aman.

3.4 Infrastruktur Pertanian

Dokumen kondisi wilayah SKP.A dan Rencana Penggunaan Lahan mencatat Bendung Tapau dan saluran irigasi primer sebagai infrastruktur penting bagi kawasan. Pemanfaatan jaringan perlu dinilai kembali dari sisi kondisi fisik, kontinuitas air, luas layanan, pembagian air dan kondisi saluran tersier.

3.5 Permasalahan Pertanian

- Produksi dan luas tanam belum seluruhnya memiliki deret waktu yang konsisten.
- Data nilai produksi beberapa komoditas masih kosong.

- Produktivitas lapangan perlu dibuktikan melalui pencatatan panen.
- Ketergantungan pada input dan pasar dapat memengaruhi margin petani.
- Status dan penggunaan lahan perlu dipadukan dengan peta bidang dan status legalitas.

BAB IV. KAJIAN POTENSI PERKEBUNAN

4.1 Kondisi Eksisting

Data pokok mencatat 104 keluarga memiliki lahan perkebunan. Tabel komoditas rinci mencatat kelapa 2 Ha, cengkeh 1 Ha dan karet 6 Ha. Namun narasi profil desa menyebut sekitar 50 Ha karet dan sekitar 10 Ha kelapa. Perbedaan ini merupakan temuan penting yang perlu diverifikasi melalui inventarisasi kebun per bidang.

Komoditas	Luas pada tabel rinci	Hasil (kw/Ha)	Catatan
Kelapa	2 Ha	1,60	Narasi profil menyebut ±10 Ha
Cengkeh	1 Ha	0	Produksi belum tercatat
Karet	6 Ha	0,80	Narasi profil menyebut ±50 Ha

4.2 Karet

Karet merupakan komoditas yang secara naratif dinilai cocok di dataran tinggi Air Lengit. Profil menyebut kebun karet dikelola masyarakat dan hasil getah dipasarkan kepada pengusaha/penampung lokal. Pengembangan sebaiknya diarahkan pada pemeliharaan tanaman produktif, peremajaan tanaman tua, peningkatan teknik penyadapan, mutu bokar/getah dan penguatan posisi tawar.

4.3 Kelapa

Kelapa dikelola secara perorangan dan disebut sebagai salah satu penopang ekonomi masyarakat. Pengembangan diarahkan pada produktivitas kebun, peremajaan, pemanfaatan sabut/tempurung, pengolahan sederhana dan penguatan akses pasar.

4.4 Cengkeh dan Komoditas Prospektif

Rencana Penggunaan Lahan menyebut karet, kelapa, kopi, lada dan cengkeh sebagai tanaman perkebunan yang memiliki prospek di kawasan. Untuk Air Lengit, ekspansi komoditas baru sebaiknya dilakukan setelah verifikasi kesesuaian lahan, pasar, kebutuhan modal dan pengalaman petani.

4.5 Prioritas Perkebunan

- Prioritas 1: pemutakhiran data karet dan kelapa per bidang.
- Prioritas 2: peningkatan produktivitas kebun eksisting.
- Prioritas 3: pengolahan hasil dan penguatan kelembagaan pemasaran.
- Prioritas 4: cengkeh sebagai komoditas tambahan pada lahan sesuai.
- Prioritas 5: uji terbatas kopi/lada sebelum ekspansi lebih luas.

BAB V. KAJIAN POTENSI PETERNAKAN

5.1 Populasi Ternak

Jenis ternak	Jumlah pemilik	Populasi	Potensi pengembangan
Sapi	75 orang	298 ekor	Sangat potensial sebagai ternak utama
Ayam kampung	223 orang	1.132 ekor	Potensial untuk usaha rumah tangga dan komersial
Bebek	11 orang	58 ekor	Pengembangan selektif
Kambing	5 orang	15 ekor	Pelengkap usaha ternak
Angsa	5 orang	21 ekor	Pelengkap/rumah tangga

5.2 Pakan dan Lahan

Indikator	Data
Tanaman pakan ternak	3 Ha
Produksi hijauan tercatat	0 Ton/Ha
Lahan gembalaan	22 Ha
Lahan pemeliharaan milik masyarakat umum	20 Ha
Lahan pemeliharaan milik perorangan	2 Ha
Usaha pengolahan hasil ternak	1 orang

5.3 Sapi Potong sebagai Basis Ternak

Populasi 298 ekor sapi menunjukkan basis usaha yang cukup berarti. Pengembangan tidak diarahkan sekadar menambah populasi, tetapi meningkatkan produktivitas melalui pakan, kesehatan hewan, reproduksi, kandang, pencatatan ternak dan pemasaran. Penggunaan pupuk kandang sebagai input pertanian dapat membentuk hubungan timbal balik antara peternakan dan tanaman.

5.4 Unggas

Ayam kampung merupakan populasi terbesar. Model yang sesuai adalah penguatan usaha rumah tangga menjadi kelompok usaha, perbaikan bibit, pakan, sanitasi, vaksinasi, pencatatan mortalitas dan pemasaran. Bebek dan angsa dapat dikembangkan sebagai usaha pelengkap.

5.5 Integrasi Tanaman–Ternak

- Jerami/biomassa tanaman digunakan sebagai bahan pakan setelah pengolahan sesuai standar.
- Kotoran sapi/unggas diolah menjadi pupuk organik untuk sawah, jagung, hortikultura dan kebun.
- Pengembangan bank pakan/plot hijauan untuk menjaga ketersediaan pakan musim kering.
- Pengembangan unit pengolahan pupuk organik berbasis kelompok/BUMDes.
- SIKTRANA mencatat populasi ternak, lokasi kandang, pakan dan produksi untuk monitoring.

BAB VI. DAYA DUKUNG, KENDALA DAN RISIKO

Aspek	Kekuatan/Daya dukung	Kendala/Risiko	Arah penanganan
Lahan	Basis lahan pertanian/perkebunan luas	Angka luas antar sumber berbeda	Baseline GIS dan inventarisasi bidang
Air	Bendung/irigasi dan rawa	Kinerja jaringan perlu diverifikasi	Audit jaringan dan pemeliharaan
SDM	110 petani; 90 keluarga memiliki lahan pangan	Kapasitas teknis belum seragam	Sekolah lapang dan pendampingan
Komoditas	Jagung, cabai, ubi kayu, karet, kelapa	Produksi tidak selalu tercatat	Pencatatan produksi per musim
Peternakan	298 sapi dan 1.132 ayam kampung	Produksi pakan tercatat nol	Penguatan pakan dan recording
Pasar	Ada penjualan ke konsumen/pasar/penampung	Posisi tawar dan nilai tambah	Kelembagaan pemasaran/BUMDes
Legal/spasial	Dokumen HPL/LU II tersedia	Perlu overlay dan verifikasi	Pemetaan bidang dan status
Data	Profil desa dan SIKTRANA tersedia	Definisi/angka belum seragam	Data dictionary dan validasi berkala

6.1 Risiko Utama

6. Risiko ketidakakuratan baseline luas dan komoditas.
7. Risiko perubahan fungsi lahan tanpa kontrol.
8. Risiko produktivitas rendah akibat pakan, benih, hama/penyakit dan teknik budidaya.
9. Risiko fluktuasi harga komoditas.
10. Risiko gangguan air, banjir lokal atau kekeringan musiman.
11. Risiko kebakaran lahan pada area tidak dikelola.
12. Risiko keterbatasan legalitas/kejelasan status bidang tertentu.

BAB VII. ANALISIS SWOT

Internal	Uraian
Strengths	Basis pertanian nyata; 298 sapi; 1.132 ayam kampung; karet dan kelapa; bendung/irigasi; pengalaman masyarakat eks-transmigrasi.
Weaknesses	Data komoditas dan luas tidak konsisten; pencatatan produksi belum kuat; pengolahan hasil terbatas; produktivitas pakan tercatat nol.

Eksternal	Uraian
Opportunities	Permintaan pangan lokal; pengembangan agropolitan; digitalisasi SIKTRANA; integrasi tanaman-ternak; penguatan BUMDes.
Threats	Fluktuasi harga; hama/penyakit; cuaca; risiko kebakaran; keterbatasan pasar; persoalan status lahan tertentu.

7.1 Strategi Prioritas

- SO: jadikan jagung–cabai–sapi sebagai rantai produksi terpadu berbasis kelompok.
- WO: gunakan SIKTRANA untuk memperbaiki data bidang, produksi dan ternak sebelum intervensi skala besar.
- ST: diversifikasi tanaman pangan/hortikultura untuk mengurangi ketergantungan satu komoditas.
- WT: prioritaskan lahan dengan status dan kesesuaian jelas serta bangun sistem peringatan risiko produksi.

BAB VIII. ARAH DAN MODEL PENGEMBANGAN

8.1 Model Pengembangan

Model yang direkomendasikan adalah kawasan agribisnis terpadu berbasis rumah tangga–kelompok–BUMDes, dengan empat simpul: (1) produksi tanaman pangan/hortikultura, (2) perkebunan rakyat, (3) peternakan, dan (4) pengolahan/pemasaran. Keempat simpul dihubungkan oleh data SIKTRANA.

Simpul	Komoditas	Intervensi utama	Output
Pangan	Jagung, ubi kayu, padi	Benih, budidaya, air, pascapanen	Produksi pangan
Hortikultura	Cabai, mentimun, kacang panjang, buah	Intensifikasi dan pemasaran	Pendapatan bernilai tinggi
Perkebunan	Karet, kelapa, cengkeh	Produktivitas, peremajaan, pascapanen	Bahan baku dan nilai tambah
Peternakan	Sapi, ayam kampung, bebek	Pakan, kesehatan, reproduksi	Daging/telur dan pupuk organik
Kelembagaan	Kelompok/BUMDes	Agregasi, pengolahan, pemasaran	Efisiensi dan posisi tawar
Digital	SIKTRANA	Dashboard spasial/nonspasial	Data dan monitoring

BAB IX. PRIORITAS PROGRAM PENGEMBANGAN

No	Program	Jangka waktu	Indikator awal
1	Validasi baseline lahan dan komoditas per bidang	0–6 bulan	Database bidang terverifikasi
2	Intensifikasi jagung dan cabai	0–12 bulan	Luas/produktivitas tercatat per musim
3	Optimalisasi sawah dan jaringan air	0–24 bulan	Luas layanan dan kondisi jaringan terpetakan
4	Penguatan karet dan kelapa	0–24 bulan	Data kebun dan produktivitas meningkat
5	Pengembangan sapi dan ayam kampung	0–24 bulan	Populasi dan produktivitas tercatat
6	Unit pakan dan pupuk organik	6–24 bulan	Unit aktif dan volume produksi

7	Penguatan BUMDes/pemasaran	6–36 bulan	Produk/agregasi pemasaran
8	Dashboard SIKTRANA SP.3	0–12 bulan	Data publik dan monitoring tersedia

9.1 Quick Wins 100 Hari

13. Verifikasi luas lahan dan komoditas melalui desa–penyuluh–petani.
14. Pendataan 298 sapi dan 1.132 ayam kampung dengan identitas pemilik.
15. Penetapan 2–3 demplot jagung/cabai dan satu plot pakan ternak.
16. Inventarisasi kondisi irigasi/sawah dan titik masalah.
17. Pemutakhiran peta bidang SP.3 dalam SIKTRANA.
18. Pembentukan/peneguhan tim data dan kelompok usaha untuk agregasi hasil.

BAB X. INDIKATOR KINERJA DAN MONITORING

Indikator	Baseline	Target arah	Sumber data
Luas lahan pangan terpetakan	Belum satu baseline GIS	100% bidang prioritas	SIKTRANA/GIS
Data produksi tanaman	Parsial	Dicatat setiap musim	Kelompok/penyuluh
Data kebun karet/kelapa	Tidak konsisten	100% kebun prioritas terinventarisasi	GIS/Desa
Populasi sapi	298 ekor	Recording tahunan	Desa/Peternak
Populasi ayam kampung	1.132 ekor	Recording tahunan	Desa/Peternak
Lahan pakan	3 Ha tanaman pakan	Pemanfaatan dan produksi terukur	Kelompok
Lahan gembalaan	22 Ha	Terkelola dan tidak tumpang tindih	Desa/GIS
Data status lahan	Belum seragam	Terverifikasi per bidang prioritas	BPN/Disnakertrans/Desa

10.1 Struktur Dashboard SIKTRANA SP.3

- Profil SP.3: luas, penduduk, KK, sejarah dan batas.
- Peta penggunaan lahan dan bidang LU II.
- Dashboard tanaman: komoditas, luas, produksi, produktivitas.
- Dashboard perkebunan: karet, kelapa, cengkeh dan tanaman buah.
- Dashboard peternakan: sapi, unggas, pakan, kandang dan kesehatan.
- Dashboard infrastruktur: irigasi, jalan produksi, gudang/pascapanen.
- Dashboard risiko: kebakaran, hama/penyakit, air dan legalitas.
- Dashboard kelembagaan: kelompok tani, peternak, GAPOKTAN dan BUMDes.

BAB XI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

11.1 Kesimpulan

SP.3 Desa Air Lengit memiliki basis sumber daya pertanian, perkebunan dan peternakan yang cukup kuat untuk dikembangkan sebagai bagian dari sistem agribisnis SKP.A Bunguran Tengah. Jagung dan cabai merupakan komoditas unggulan menurut indikator yang digunakan dalam Data Pokok Desa, sedangkan karet dan kelapa merupakan komoditas perkebunan yang telah menjadi bagian dari ekonomi masyarakat. Peternakan sapi dan ayam kampung menunjukkan basis populasi yang signifikan.

Potensi tersebut belum sepenuhnya dapat diterjemahkan menjadi program berbasis kinerja karena masih terdapat perbedaan angka luas wilayah, luas perkebunan, jarak, serta data produksi. Oleh sebab itu, pemutakhiran baseline spasial dan nonspasial menjadi fondasi utama.

11.2 Rekomendasi

19. Menetapkan satu baseline spasial resmi SP.3 Air Lengit melalui overlay batas desa, HPL, LU II, APL/HPK dan penggunaan lahan.
20. Melakukan sensus komoditas per bidang untuk menyelesaikan perbedaan data perkebunan karet dan kelapa.
21. Menjadikan jagung, cabai dan ubi kayu sebagai prioritas tanaman lahan kering; mengoptimalkan padi pada lahan dan jaringan air yang layak.
22. Mengembangkan sapi potong sebagai komoditas peternakan utama dan ayam kampung sebagai komoditas rumah tangga bernilai ekonomi.
23. Membangun sistem pakan dan pupuk organik agar peternakan dan pertanian saling memperkuat.
24. Memperkuat GAPOKTAN, kelompok peternak dan BUMDes Makarti sebagai simpul agregasi, pengolahan dan pemasaran.
25. Memasukkan seluruh data prioritas ke SIKTRANA dan melakukan pemutakhiran minimal setiap semester.
26. Menjadikan data produksi aktual sebagai dasar penetapan target, bukan semata-mata angka potensi/perencanaan.

LAMPIRAN 1. MATRIKS DATA DASAR SP.3 AIR LENGIT

Tema	Data	Tahun	Catatan
Luas wilayah	±3.342,915 Ha / 3.342,92 Ha / 3.348 Ha	2025	Perlu rekonsiliasi
Penduduk	1.071 jiwa	2025	Data desa
KK	338 KK	2025	Data desa
Sawah	20 Ha	2025	Data pokok
Tanah kering	1.498,50 Ha	2025	Data pokok
Tanah basah	795 Ha	2025	Data pokok
Perkebunan	180,75 Ha / ±181 Ha	2025	Perlu rekonsiliasi
Jagung	6 Ha; 1,5 Ton/Ha	2025	Data pokok
Cabai	4 Ha; 48 Ton/Ha	2025	Data pokok
Kacang tanah	5 Ha; 1,5 Ton/Ha	2025	Nilai produksi tercatat 0
Karet	6 Ha tabel rinci; ±50 Ha narasi	2025	Perlu verifikasi
Kelapa	2 Ha tabel rinci; ±10 Ha narasi	2025	Perlu verifikasi
Sapi	298 ekor / 75 pemilik	2025	Data pokok
Ayam kampung	1.132 ekor / 223 pemilik	2025	Data pokok
Bebek	58 ekor / 11 pemilik	2025	Data pokok
Kambing	15 ekor / 5 pemilik	2025	Data pokok
Angsa	21 ekor / 5 pemilik	2025	Data pokok
Tanaman pakan	3 Ha	2025	Produksi hijauan tercatat 0
Lahan gembalaan	22 Ha	2025	20 Ha umum + 2 Ha perorangan
LU II historis SP.3	1.780,140 Ha	Dokumen Rencana Penggunaan Lahan	Konteks historis
APL dalam HPL	1.371,400 Ha	Dokumen Rencana Penggunaan Lahan	Perlu overlay
HPK	408,740 Ha	Dokumen Rencana Penggunaan Lahan	Perlu verifikasi status

LAMPIRAN 2. DAFTAR DATA YANG WAJIB DIMUTAKHIRKAN

27. Luas wilayah dan batas administratif dalam satu basis GIS.
28. Status setiap bidang LU I/LU II dan status sertifikasi.
29. Luas kebun karet dan kelapa per pemilik/per bidang.
30. Produktivitas aktual jagung, cabai, ubi kayu, padi dan hortikultura per musim.
31. Populasi dan struktur umur sapi, kambing, unggas.
32. Produksi dan sumber pakan ternak.
33. Kondisi dan cakupan layanan irigasi.

34. Data harga komoditas dan rantai pemasaran.
35. Data kelompok tani, peternak dan kelembagaan ekonomi.
36. Koordinat kandang, lahan usaha, gudang, jalan produksi dan titik infrastruktur.

LAMPIRAN 3. DAFTAR SUMBER

37. Profil Potensi dan Perkembangan Desa Air Lengit, Kecamatan Bunguran Tengah, Kabupaten Natuna, Tahun 2025.
38. Data Pokok Desa/Kelurahan Air Lengit, bulan 1 Tahun 2025.
39. Rencana Penggunaan Lahan Usaha II Transmigran SKP.B Batubi SP.1, SP.2 dan SP.3, termasuk bagian historis SKP.A Bunguran Tengah.
40. Dokumen Kondisi Wilayah SKP.A Bunguran Tengah, Kabupaten Natuna, 2026.
41. WebGIS SIKTRANA – Informasi Umum Kawasan Transmigrasi Bunguran Jaya, 2026.
42. Website resmi Desa Air Lengit – Profil Desa dan Geografis Desa.
43. Informasi Dinas Pertanian Kabupaten Natuna mengenai evaluasi teknis padi Kelompok Tani Suka Makmur Desa Air Lengit.

LAMPIRAN 4. CATATAN METODOLOGIS

Dokumen ini membedakan antara data aktual/tercatat dalam profil desa dan informasi potensi/perencanaan. Apabila terdapat dua angka berbeda untuk indikator yang sama, keduanya ditampilkan dan diberi catatan verifikasi. Dokumen ini tidak dimaksudkan sebagai pengganti survei teknis, pengukuran bidang, uji tanah, kajian kelayakan usaha, atau verifikasi legalitas pertanahan.

— SELESAI —